Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 21 No. 3, Desember 2010, hlm 215 – 226

TAHAPAN PERKEMBANGAN KAWASAN METROPOLITAN JAKARTA

Arrauda Vioya

PT. Bank Negara Indonesia Tbk,
Gedung BNI Jalan Jendral Sudirman Kav. I, Jakarta10220
Email: arrauda_vioya@yahoo.com

Abstrak

Metropolitan Jakarta merupakan kawasan perkotaan terbesar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara, kawasan ini memiliki peran dan fungsi yang penting dalam mendukung perekonomian nasional salah satunya ialah sebagai Pusat Kegiatan Nasional dan Ibukota Negara Indonesia. Namun hingga saat ini kajian mengenai Metropolitan Jakarta masih sangat terbatas, oleh sebab itu dibutuhkan suatu penjelasan karakteristik dan tahapan perkembangan kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan perkembangan Kawasan Metropolitan Jakarta, yang didasari oleh karakteristik perekonomian. Hasil dari penelitian ini merupakan suatu penjelasan mengenai tahapan perkembangan Kawasan Metropolitan Jakarta sejak tahun 1985 yang diindikasikan merupakan tahap awal pembentukkan metropolitan, serta perkiraan kondisi perkembangannya saat ini hingga pada masa yang akan datang. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan antisipasi perencanaan kawasan, yang diharapkan dapat meminimalisir persoalan yang mungkin terjadi serta mengoptimalkan fungsi dan peran yang dimilikinya pada masa yang akan datang.

***Kata Kunci**: kawasan metropolitan, tahapan perkembangan, ekonomi metropolitan*.

Abstract

Metropolitan Jakarta is the largest urban areas in Indonesia, even in Southeast Asia, this region has an important role and function in supporting the national economy, which is the National Events Centre and the State Capital of Indonesia. But the study of Metropolitan Jakarta is still very limited, and therefore requires a description of the characteristics and stages of development of the region. This study aimed to describe the stages of development of Jakarta Metropolitan Region, which is based on the characteristics of the economy. Results from this study is a description of the stages of development of the Jakarta Metropolitan Region since 1985, which indicated an early stage of the formation of metropolitan, and estimated to condition the current developments in the future. The results of this study can be used as a reference in anticipation of the planning area, which is expected to minimize problems that may occur and to optimize function and its role in the future.

***Keywords:** metropolitan areas, stages of development, the metropolitan economy*

1. Pendahuluan

Transformasi kota menjadi kawasan metropolitan kerap kali terjadi di berbagai belahan dunia, begitu pula halnya dengan kota besar di Indonesia. Proses transformasi kota menjadi metropolitan ini umumnya diawali oleh bergabungnya kota-kota yang berdekatan atau secara administratif bersebelahan yang disebut dengan konurbasi (McGee dan Robinson, 1995; Jones, 2001; Montgomery dkk, 2003; Doxiadis, 1969 dalam Winarso, 2006). Metropolitan juga dapat diartikan sebagai aglomerasi dari berbagai kawasan permukiman, tidak harus kawasan permukiman yang bersifat kota, namun secara keseluruhan

membentuk satu kesatuan dalam aktivitas bersifat kota dan bermuara pada pusat (kota besar yang menjadi inti metropolitan) yang dapat dilihat dari aliran tenaga kerja dan aktivitas komersial (Winarso, 2006).

Metropolitan diindikasikan oleh Angotti (1993) mulai berkembang di berbagai kawasan utama di dunia pada abad ke-20 dan merupakan bentuk yang berbeda dari suatu kota, karena memiliki ukuran yang lebih besar dan kompleks dari segi ekonomi, politik dan budaya. Selain itu metropolitan juga umumnya memiliki peranan yang besar secara global, sebagai contoh kawasan metropolitan di Indonesia memiliki peran dan fungsi khusus berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1987 sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) untuk kota inti dan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang berfungsi sebagai pintu gerbang kawasan internasional dan pusat kegiatan dan transportasi untuk beberapa provinsi.

Berdasarkan studi mengenai pola perkembangan metropolitan yang dilakukan selama 35 tahun di berbagai negara di dunia oleh Ingram (1997) diketahui adanya kesamaan pola perkembangan yang ditunjukkan oleh desentralisasi populasi dan sektor lapangan usaha[i]. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan metropolitan merupakan transformasi kumpulan kota melalui suatu tahapan atau pola perkembangan tertentu yang dapat diindikasikan melalui kondisi dan karakteristik ekonomi. Pendapat ini didukung oleh Evans (1985) yang menyatakan bahwa kondisi perekonomian mampu mengidentifikasikan perkembangan kawasan, karena besarnya suatu kota sangat dipengaruhi oleh faktor perekonomian yang ada.

Mengingat peran dan pengaruh kawasan metropolitan yang cukup besar, serta adanya proses transformasi tentu akan mempengaruhi kondisi kawasan tersebut pada masa yang akan datang. Makalah ini mengidentifikasi tahapan perkembangan kawasan metropolitan di Indonesia berdasarkan aspek ekonomi untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik tahapan perkembangan kawasan metropolitan sehingga dapat menjadi antisipasi terhadap perencanaan kawasan metropolitan pada masa yang akan datang.

Metropolitan Jakarta merupakan salah satu Kawasan Metropolitan terbesar di dunia dan merupakan kawasan perkotaan terbesar di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 20 juta jiwa pada tahun 2007. Pertumbuhan penduduknya yang pesat serta tingkat kepadatan penduduk yang tinggi menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan serta pembentukkan karakteristik perekonomian. Selain itu, perannya sebagai ibukota negara juga menambah daya tarik bagi pendatang serta fungsi dan perannya sebagai kawasan metropolitan menjadikan kawasan ini semakin berkembang denangan pesat. Sejak tahun 1975 sektor perekonomian di kawasan ini telah didominasi oleh sektor sekunder dan tersier (Soegijoko dalam Lo dan Yeung, 1996), yang merupakan kelompok sektor ciri khas perkotaan.

1.1 Kawasan Penelitian

Lingkup wilayah studi pada penelitian ini ialah Kawasan Metropolitan Jakarta, namun batasan wilayah suatu metropolitan merupakan batasan fungsional oleh sebab itu tidak ada batasan administrasi yang pasti. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan delineasi wilayah yang berasal dari Raperpres Metropolitan Jabodetabek-Punjur pada tahun 2007 yang

menyatakan bahwa Kawasan Metropolitan Jakarta terbagi ke dalam Provinsi DKI Jakarta sebagai pusat utama dengan luas daratan 661,52 km^2 dan luas lautan sebesar 6.977,5 km^2 yang terbagi menjadi lima wilayah kotamadya yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Timur. Selain itu, kawasan metropolitan ini memiliki sub-sub pusat pengembangan yaitu Kota dan Kabupaten Bekasi, Kota dan Kabupaten Bogor, Kota Depok, dan Kota dan Kabupaten Tangerang.

1.2 Metodologi

Metode analisis tahapan perkembangan Metropolitan Jakarta ini secara umum menggunakan metode analisis deskriptif-eksplanatori. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha untuk menjelaskan suatu fakta yang terjadi serta hubungan antar variabel terkait secara deskriptif. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tahapan perkembangan Kawasan Metropolitan Jakarta berdasarkan karakteristik variabel-variabel yang telah ditentukan.Berikut ini merupakan uraian metodologi yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian.

a. Penentuan variabel pertumbuhan dan perkembangan ekonomi berdasarkan studi literatur mengenai perkembangan metropolitan serta kebijakan yang berlaku di Indonesia serta ketersediaan data tersebut. Penentuan variabel ini juga dilakukan melalui studi teori perekonomian wilayah dan kota dalam lingkup bidang Perencanaan Wilayah dan Kota, khususnya yang berkaitan secara langsung dengan kawasan metropolitan.
b. Penyusunan data dan informasi perekonomian berdasarkan variabel ekonomi yang telah ditentukan secara time series.
c. Analisis terhadap hasil kompilasi data dan informasi kondisi perekonomian metropolitan dengan menggunakan metode deskriptif-eksplanatori. Analisis ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antar variabel yang ada selama jangka waktu perkembangan kota metropolitan tersebut.
d. Identifikasi tahapan perkembangan metropolitan berdasarkan hasil analisis karakteristik ekonomi sesuai dengan variabel dan indikator yang telah disusun. Melalui proses ini dapat diketahui tahapan perkembangan kawasan metropolitan di Indonesia, dan tahap perkembangan yang saat ini sedang dialami oleh Metropolitan Jakarta, serta antisipasi yang harus dilakukan pada masa yang akan datang untuk mengendalikan serta mengoptimalkan perkembangannya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Definisi dan Konsep Perkembangan Metropolitan

Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007, kawasan metropolitan didefinisikan sebagai kawasan yang terdiri atas sebuah kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan di sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk keseluruhan sekurang-kurangnya satu juta jiwa. Kawasan ini terbentuk melalui transformasi kota-kota yang berdekatan atau secara administratif bersebelahan yang membentuk konurbasi (McGee dan Robinson, 1995; Jones, 2001; Montgomery dkk, 2003; Doxiadis, 1969 dalam Winarso, 2006). Proses

transformasi ini memiliki pola yang sama di berbagai metropolitan di dunia dan proses tersebut dalam hal ini perkembangan suatu kota dapat diindikasikan oleh karakteristik aspek ekonomi (Villa, 1988; Ingram, 1997; Evans, 1985).

Ingram (1997) telah melakukan penelitian terhadap 35 metropolitan di berbagai belahan dunia dan menemukan adanya pola perkembangan yang sama, sedangkan Villa (1988) telah memformulasikan perkembangan metropolitan ke dalam sebuah tabel evolusi metropolitan berdasarkan karakteristik penduduk dan perekonomian. Tabel evolusi metropolitan ini terbagi ke dalam enam fase dalam tiga tahapan yaitu: tahap perkembangan pesat yang terdiri dari fase satu dan dua; tahap kedua ialah kematangan yang terdiri dari fase tiga dan empat dengan fase tiga sebagai puncak pertumbuhan metropolitan; dan tahap stabilitas yaitu pada fase lima dan enam yang menunjukkan kestabilan kawasan serta kemungkinan terjadinya penurunan perkembangan. Pada fase tersebut terdapat dua kemungkinan perkembangan dimana metropolitan tersebut memiliki kesempatan untuk berkembang secara internasional atau kemungkinan lainnya adalah terjadinya penurunan pertumbuhan. Hal ini bergantung dengan kebijakan yang diterapkan dalam pengembangan kawasan metropolitan tersebut pada masa yang akan datang

2.2 Teori dan Konsep Perkembangan Ekonomi Kawasan Metropolitan

Teori metropolitan Villa (1988) dan Ingram (1997) tidak sepenuhnya dapat diterapkan untuk menjelaskan pola perkembangan metropolitan di Indonesia. Hal ini dikarenakan keterbatasan data serta adanya perbedaan karakteristik perekonomian antara negara maju, yang kerap kali menjadi contoh dalam teori metropolitan, dengan negara berkembang seperti Indonesia. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dilakukan adaptasi beberapa indikator perekonomian guna menjelaskan karakteristik ekonomi kawasan metropolitan yang sesuai dengan kondisi Indonesia. Secara umum indikator perkembangan perekonomian berdasarkan Biz Education UK dapat dilihat dari empat hal yaitu, kondisi pertumbuhan ekonomi, kondisi perkembangan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Indikator Sosio-Ekonomi lainnya. Dalam penelitian ini, indikator tersebut dikerucutkan kembali menjadi indikator pertumbuhan ekonomi, indikator perkembangan ekonomi, dan indikator sosio-ekonomi lainnya. Hal ini terkait dengan indikator perbandingan terhadap perekonomian nasional dimana metropolitan memiliki fungsi dan peran besar di Indonesia.

Indikator pertumbuhan ekonomi bisa menjadi bagian dalam perkembangan ekonomi namun keduanya merupakan hal yang berbeda. Indikator pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran dari nilai produksi barang dan jasa dalam periode waktu tertentu, sedangkan indikator perkembangan ekonomi merupakan ukuran dari tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu komunitas. Adapun variabel dari pertumbuhan ekonomi ialah pendapatan per kapita, PDRB, serta perbandingan antara pendapatan nasional dan pendapatan daerah. Variabel perkembangan ekonomi dapat dilihat dari tingkat kemiskinan, kesenjangan antargolongan ekonomi masyarakat dan ketimpangan antarwilayah di kawasan metropolitan. Berikut ini merupakan hasil analisis indikator tersebut dalam menjelaskan tahapan perkembangan Metropolitan Jakarta.

2. Tahapan Perkembangan Metropolitan Jakarta

Suatu kumpulan kota dapat digolongkan menjadi metropolitan apabila jumlah penduduknya telah mencapai satu juta jiwa. Pada tahun 1987, jumlah penduduk Metropolitan Jakarta sudah mencapai 15 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini secara umum terus terjadi hingga saat ini, namun sejak tahun 2003 peningkatan jumlah penduduk tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari laju pertumbuhan penduduk yang terus mengalami penurunan. Berikut ini merupakan grafik laju pertumbuhan penduduk di kawasan Metropolitan Jakarta.

Gambar 1
Laju Pertumbuhan Penduduk Kawasan Metropolitan Jabodetabek Tahun 1987-1988 hingga 2006-2007

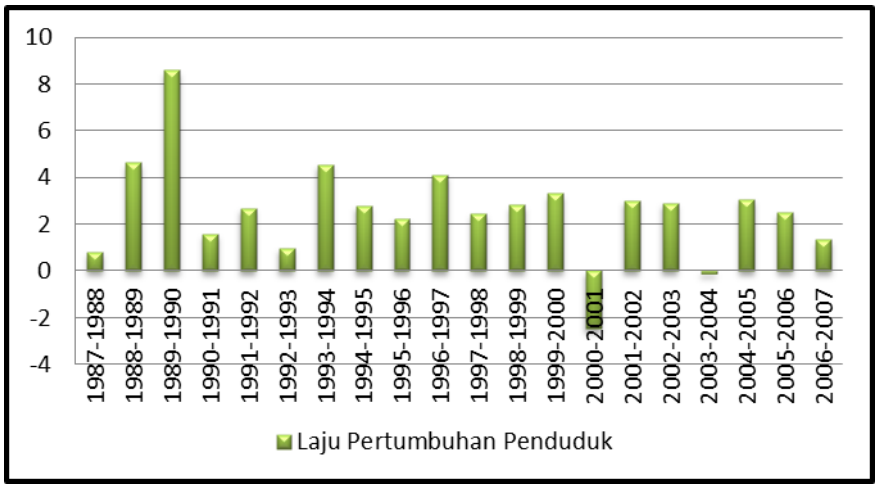

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Gambar di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk pada tahun 1989-1990 di mencapai titik tertinggi yaitu sebesar 8,6% sedangkan pada tahun 2000-2001 mencapai titik terendah yaitu sebesar -2,45%. Salah satu penyebab tingginya jumlah penduduk di Metropolitan Jakarta ialah tingginya daya tarik kota inti metropolitan yaitu DKI Jakarta. Sebagai kota inti, DKI Jakarta memiliki berbagai macam faktor penarik bagi para pendatang. Peran DKI Jakarta sebagai ibukota negara menyebabkan peluang terbukanya lapangan pekerjaan cukup besar. Segala fasilitas yang dimiliki serta kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalamnya menyebabkan banyaknya pendatang di DKI Jakarta, baik dari kota-kota sekitarnya maupun kota-kota yang letaknya jauh dari DKI Jakarta. Hal ini kemudian menyebabkan pertumbuhan penduduk DKI Jakarat bukan merupakan penduduk asli DKI Jakarta.

Apabila dilihat secara lebih rinci hingga pertumbuhan per kota dan kabupaten di kawasan metropolitan diketahui bahwa pada tahun 2001 terjadi penurunan jumlah penduduk di beberapa kabupaten dan kota di Metropolitan Jabodetabek yang bersamaan dengan peningkatan jumlah penduduk di kabupaten dan kota lainnya di luar

Metropolitan Jabodetabek. Adapun peningkatan jumlah penduduk terjadi di Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kota Tangerang, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi. Peningkatan jumlah penduduk yang paling tinggi terjadi di Kota Depok dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2000-2001 sebesar 23,81%.

Kondisi kependudukan tersebut sedikit banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik perekonomian kawasan metropolitan. Kawasan DKI Jakarta sejak era tahun 1970 telah memiliki karakteristik perekonomian yang unik. Tingginya kontribusi kelompok sektor sekunder dan tersier sudah melampaui sektor primer di saat provinsi lain di Indonesia masih mengandalkan sektor primer sebagai sumber utama pendapatan[ii]. Fungsi DKI Jakarta sebagai ibukota negara menuntut keoptimalan perannya sebagai pusat pemerintahan dan kota internasional yang menampilkan citra bangsa dan negara bagi dunia luar karena merupakan tempat kedudukan hampir keseluruhan perangkat pemerintahan tingkat nasional, perwakilan negara-negara asing, pusat perusahaan-perusahaan multi nasional, dan gerbang utama wisatawan mancanegara (Renstrada Provinsi DKI Jakarta 2002-2007). Selain itu, provinsi ini juga beperan sebagai kota jasa yang menjadikan kawasan ini sebagai pusat pelayanan masyarakat, pusat perdagangan dan distribusi, pusat keuangan, pusat pariwisata, serta pusat pelatihan dan informasi.

Peran DKI Jakarta yang beragam mengakibatkan terbukanya lapangan pekerjaan yang besar. Hal ini menjadikan daya tarik khusus bagi pendatang untuk mengadu nasib di Jakarta. Jumlah pendatang yang masuk ke kawasan ini cukup besar, dan pertumbuhan penduduk tersebut mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Akibat pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang pesat, kawasan ibukota tidak mampu lagi mendukung perkembangan tersebut sehingga berdampak pada pembangunan kawasan di sekitar ibukota yang berfungsi mendukung akivitas di kota Inti. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang RTRWN, Raperpres Jabodetabek-Punjur, dan RTRK Jabodetabek-Punjur, kawasan kawasan pendukung tersebut merupakan kawasan penyangga atau kota satelit yang berperan sebagai satu kesatuan dengan DKI Jakarta dalam optimalisasi kawasan Metropolitan Jabodetabek sebagai Pusat kegiatan Nasional (PKN).

Hal ini menjadikan kawasan DKI Jakarta yang awalnya merupakan suatu kota yang terus berkembang hingga akhirnya bertransformasi menjadi kawasan metropolitan. Dalam proses identifikasi tahap perkembangan kawasan Metropolitan Jakarta, hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena pertumbuhan kota inti dan kota penyangga tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Hal tersebut telah dikaji sebelumnya oleh Mamas dan Komalasari (2004) yang mengelompokkan kota dan kabupaten di kawasan Metropolitan Jakarta berdasarkan zona pertumbuhannya. Oleh sebab itu, analisis tahapan perkembangan Kawasan Metropolitan Jakarta dilakukan berdasarkan pembagian zona tersebut. Berikut ini merupakan pengelompokkan kawasan metropolitan tersebut:

- *Core* (Zona Inti)
  Zona ini merupakan zona inti kawasan Metropolitan Jabodetabek yang terdiri dari Kota Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan dan Jakarta Utara.
- *Inner Zone* (Zona Lingkar Dalam)
  Zona ini merupakan area perkotaan yang mengelilingi Metropolitan Jabodetabek.

Terdiri dari Kota Bekasi, Kota Bogor, Kota Depok dan Kota Tangerang.

- *Outer Zone* (Zona Lingkar Luar)
  Zona ini merupakan kawasan lingkar terluar metropolitan yang terdiri dari Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Tangerang.

3.1 Pertumbuhan Ekonomi Metropolitan Jakarta

Analisis mengenai pertumbuhan ekonomi Metropolitan Jakarta menggunakan data perbandingan kontribusi kelompok sektor dalam PDRB dan laju pertumbuhan PDRB secara *time series* serta karakteristik perekonomian terkait lainnya. Data ini dapat dibandingkan dengan teori evolusi metropolitan Villa (1988), khususnya variabel kontribusi kelompok sektor, cakupan pelayanan, tingkat keterkaitan antarwilayah, serta aglomerasi ekonomi sehingga dapat diketahui tahapan evolusi Metropolitan Jakarta saat ini. Berikut ini merupakan grafik hasil analisis kontribusi kelompok sektor PDRB Metropolitan Jakarta.

Gambar 2
Kontribusi Kelompok Sektor
PDRB Metropolitan Jabodetabek

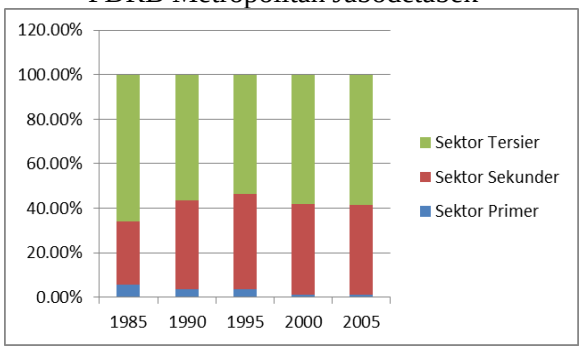

Sumber: Hasil Analisis berdasarkan data BPS, 2009

Pertumbuhan sektor industri dan jasa di Metropolitan Jabodetabek memiliki pola yang sama dengan pertumbuhan ekonomi sektoral dalam teori evolusi metropolitan Villa (1987). Hal ini diindikasikan oleh kecenderungan pertumbuhan sektor industri dan penurunan sektor jasa[iii] pada tahap perkembangan awal hingga mencapai puncak pertumbuhan metropolitan. Pada tahap selanjutnya yaitu fase kematangan (*maturity*) metropolitan, pertumbuhan sektor industri mengalami penurunan sedangkan sektor jasa mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, saat ini Metropolitan Jabodetabek tengah berada pada fase kematangan metropolitan dengan puncak pertumbuhan pada rentang tahun 1990 – 1995.

Berikutnya ialah variabel skala pelayanan Metropolitan Jakarta, pada rentang tahun 1990 hingga 1995 yang diperkirakan merupakan puncak pertumbuhan, skala pelayanan Metropolitan Jakarta juga semakin berkembang bahkan hingga skala internasional. Hal ini diindikasikan oleh jumlah investasi asing serta meningkatnya pembukaan kantor cabang perusahaan perusahaan asing di Metropolitan Jabodetabek sebagai salah satu basis perusahaan tersebut khususnya di kawasan Asia Tenggara. Hal ini juga diungkapkan oleh Villa (1988), berdasarkan teori tersebut jika suatu metropolitan telah memiliki skala pelayanan hingga tingkat internasional, namun skala pelayanan utama ialah tingkat nasional maka metropolitan tersebut tengah berada pada fase keempat yang merupakan fase kematangan metropolitan.

Tingkat keterkaitan antar kawasan di dalam metropolitan juga dapat mengindikasikan tahapan perkembangan metropolitan tersebut. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mamas dan Komalasari (2004), kota dan kabupaten di Metropolitan Jakarta membentuk tiga zona

dengan karakteristik pertumbuhan yang berbeda didasari oleh lokasi dan peran masing masing zona dalam optimalisasi peran dan fungsi kawasan metropolitan. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antarkawasan di area Metropolitan Jakarta. Keterkaitan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kawasan metropolitan[iv]. Berdasarkan teori evolusi metropolitan Villa (1987) mengenai tingkat keterkaitan antar kawasan metropolitan, keterkaitan antarkawasan di Metropolitan Jakarta yang signifikan dan menyeluruh pada saat ini mengindikasikan tahap perkembangan pada fase keempat.

Tingginya pertumbuhan sektor industri di Metropolitan Jakarta memicu tumbuhnya aglomerasi ekonomi. Penghematan yang dapat diperoleh perusahaan akibat lokasi yang berdekatan dan strategis serta efek aglomerasi ekonomi tersebut dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi mengakibatkan aglomerasi di kawasan metropolitan terus berkembang dan meluas. Suatu studi memperkirakan aglomerasi di Metropolitan Jakarta akan menyatu hingga Metropolitan Bandung atau dikenal dengan istilah *extended metropolitan region*. Tingginya tingkat aglomerasi juga merupakan indikasi perkembangan suatu metropolitan, semakin tinggi tingkat aglomerasi menunjukkan semakin berkembangnya kawasan tersebut. Berdasarkan karakteristik tingkat aglomerasi yang saat ini terus mengalami peningkatan maka dalam teori tahap evolusi metropolitan Villa (1987) saat ini Metropolitan Jakarta berada pada fase keempat yang merupakan fase puncak peningkatan aglomerasi.

3.2 Perkembangan Ekonomi Metropolitan

Selain analisis pertumbuhan ekonomi, dilakukan pula analisis perkembangan ekonomi untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan Metropolitan Jakarta. Analisis ini menggunakan metode time series terhadap: *Gini Coefficient* untuk mengukur tingkat kesenjangan antargolongan ekonomi masyarakat di setiap kota dan kabupaten di Metropolitan Jakarta; Indeks Williamson untuk mengukur tingkat kesenjangan antarwilayah di Metropolitan Jakarta; serta persentase jumlah penduduk miskin. Berdasarkan analisis *Gini Coefficient* diketahui bahwa kesenjangan antargolongan masyarakat di kota dan kabupaten yang terletak di Metropolitan Jakarta tergolong rendah karena nilainya berada di bawah 0,4. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan berkembangnya metropolitan nilai *Gini Ratio* pun semakin menurun kecuali di kawasan inti metropolitan yang mengalami peningkatan. Namun, peningkatan tersebut relatif kecil, yaitu dari 0,30 pada tahun 1993 menjadi 0,41 pada tahun 2002.

Berdasarkan analisis dan perhitungan Indeks Williamson diketahui bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Metropolitan Jakarta mengakibatkan semakin tingginya tingkat ketimpangan antara zona pertumbuhan[v] di dalamnya. Hal ini diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi kawasan inti yang sangat pesat serta jumlah penduduk kawasan inti yang relatif lebih kecil menjadikan pendapatan per kapita kawasan inti jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kawasan pendukungnya terutama jika dibandingkan dengan kawasan lingkar luar yang pertumbuhan ekonominya tidak sebesar kawasan lingkar dalam dan kawasan inti.

Persentase jumlah penduduk miskin di Metropolitan Jakarta juga relatif rendah apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan data tahun 2005, persentase penduduk miskin di kawasan metropolitan memiliki nilai tengah 3,8% dengan nilai terendah 0,7% dan nilai tertinggi 13,5%. Sementara itu, persentase penduduk miskin di Indonesia pada tahun yang sama mencapai 15,97%. Kecenderungan yang terjadi ialah peningkatan persentase penduduk miskin pada masa krisis ekonomi 1998[vi] dalam jumlah besar, namun seiring dengan pertumbuhan perekonomian secara umum persentase penduduk miskin di Metropolitan Jakarta terus mengalami penurunan.

3.2 Perbandingan Perekonomian Metropolitan dengan Nasional

Peran metropolitan yang besar terhadap perekonomian nasional merupakan dasar digunakannya analisis mengenai perbandingan perekonomian metropolitan dengan nasional. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui hal ini ialah perhitungan kontribusi PDRB Metropolitan Jakarta terhadap PDB Nasional serta nilai *Location Quotient* (LQ) Metropolitan Jakarta. Berdasarkan hasil analisis, kontribusi PDRB Metropolitan Jakarta terhadap perekonomian nasional terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1985 tercatat kontribusi pendapatan regional Metropolitan Jakarta sebesar 12,27% terhadap pendapatan nasional, jumlah ini terus meningkat dan pada tahun 2005 persentase kontribusi tersebut mencapai 22,20% terhadap pendapatan nasional.

Perhitungan LQ di kawasan Metropolitan Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar sektor lapangan usaha di kawasan ini merupakan sektor basis dan memiliki keunggulan komparatif, sehingga hasil dari sektor-sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah metropolitan saja tetapi juga memiliki potensi untuk diekspor keluar wilayah. Adapun sektor-sektor yang bukan merupakan sektor basis ialah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta jasa. Persentase kelompok sektor primer di kawasan metropolitan cenderung mengalami penurunan dan nilainya kurang dari 0,1, hal ini disebabkan oleh karakteristik perkotaan yang sebagian besar merupakan aktivitas non-pertanian sehingga sektor primer tidak dapat berkembang. Sedangkan untuk sektor jasa memiliki nilai LQ mendekati 1 karena sektor ini merupakan sektor yang berorientasi terhadap pelayanan masyarakat dan bukan berorientasi kepada profit sehingga sektor ini lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah metropolitan saja.

4. Kesimpulan

a. Jumlah penduduk kawasan Metropolitan Jakarta terus meningkat dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk mencapai 2,59% setiap tahun. Namun sejak tahun 2003 pertambahan penduduk tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Perubahan jumlah penduduk di kawasan Metropolitan Jabodetabek diperkirakan akibat naiknya harga lahan, bencana banjir, jumlah pendatang, keadaan ekonomi, dan penggusuran.

b. Kepadatan penduduk kawasan Metropolitan Jabodetabek dari tahun 1987 terus meningkat hingga tahun 2007, walaupun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2001. Apabila dilihat dari kepadatan penduduk per kabupaten dan kota, kepadatan penduduk yang terjadi di

kawasan inti cenderung menurun, tetapi tingkat kepadatan di kawasan lingkar luar dan dalam mengalami peningkatan.

c. Berdasarkan analisis terhadap kondisi pertumbuhan ekonomi dan teori evolusi metropolitan Villa (1987), diketahui bahwa saat ini Metropolitan Jakarta berada pada fase keempat atau fase kematangan yang diperkirakan akan mengalami tahap kestabilan atau penurunan pertumbuhan pada masa yang akan datang, dengan puncak pertumbuhan diperkirakan terjadi pada rentang tahun 1990-1995.

Tabel 1 Tahapan perkembangan Metropolitan Jakarta

No	Indikator	Fase 1	Fase 2	Fase 3	Fase 4	Fase 5	Fase 6
1	Pertumbuhan Sektor Industri						
	Pertumbuhan Sektor Jasa						
2	Aglomerasi Ekonomi						
3	Cakupan Pelayanan						
4	Keterkaitan antar Kawasan						

Sumber: Hasil Analisis, 2009

d. Tingkat ketimpangan antarkawasan di Metropolitan Jakarta terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangannya. Ketimpang tersebut diindikasikan oleh kesenjangan dalam perbandingan pendapatan per kapita di masing-masing zona pertumbuhan.
e. Tingkat kesenjangan antargolongan ekonomi masyarakat di kawasan metropolitan relatif kecil dan terus mengalami penurunan seiring dengan berkembangnya metropolitan. Namun kasus perubahan tingkat kesenjangan yang berbeda terjadi di kawasan inti Metropolitan Jakarta. Hal yang terjadi di kawasan ini ialah semakin berkembangnya metropolitan semakin meningkat pula tingkat kesenjangan antargolongan ekonomi masyarakat.
f. Tingkat kontribusi Metropolitan Jakarta juga semakin meningkat, seiring dengan semakin berkembangnya metropolitan tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Haryo Winarso, Ir., M.Eng., Ph.D untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.

Daftar Pustaka

_____, *Indicators of Economic Development*, www.bized.co.uk, diakses pada 3 Mei 2009.

Adiasasmita, Rahardjo, *Dasar Dasar Ekonomi Wilayah*, Yogyakarta: Graha Ilmu (2005).

Angotti, Tom, *New Anti-Urban Theories of the Metropolitan Region: "Planet of Slums" and Apocalyptic Regionalism.* Paper presented at Collegiate School of Planners Conference (2005).

Antara News, *Korban Penggusuran DKI Januari-Juli 12 ribu Orang*, www.antara.co.id/view/?i=1219751674&c=NAS&s=, diakses pada 3 September 2009.

Antara News. *Sebagian Jakarta Tergenang, Ribuan Orang Mengungsi*, www.antara.co.id/print/1226645474, diakses pada 3 September 2009.

Becker, CA Duberson, et al., *"Cities Treansformed" in Cities Transformed by National Research Council*, 300-354, Washington DC: The National Academic Press (2003).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, *Kabupaten Bekasi Dalam Angka*, Tahun 1987-2007, Bekasi: Badan Pusat Statistik (1987-2007).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi*, Tahun 1985-2005, Bekasi: Badan Pusat Statistik (1985-2005)

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, *Kabupaten Bogor Dalam Angka*, Tahun 1987-2007, Bogor: Badan Pusat Statistik (1987-2007).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bogor*, Tahun 1985-2005, Bekasi: Badan Pusat Statistik (1985-2005).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang, *Kabupaten Tangerang Dalam Angka*, Tahun 1987-2007 Tangerang: Badan Pusat Statistik (1987-2007).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tangerang*, Tahun 1985-2005 Tangerang: Badan Pusat Statistik (1985-2005).

Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, *Kota Bekasi Dalam Angka*, Tahun 1996-2007, Bekasi: Badan Pusat Statistik (1996-2007).

Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Bekasi*, Tahun 1996-2005, Bekasi: Badan Pusat Statistik (1996-2005).

Badan Pusat Statistik Kota Bogor, *Kota Bogor Dalam Angka*, Tahun 1987-2007, Bogor: Badan Pusat Statistik (1987-2007).

Badan Pusat Statistik Kota Bogor, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Bogor*, Tahun 1985-2005, Bogor: Badan Pusat Statistik (1985-2005).

Badan Pusat Statistik Kota Depok, *Kota Depok Dalam Angka*, Tahun 1999-2007, Depok: Badan Pusat Statistik (1999-2007).

Badan Pusat Statistik Kota Depok, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Depok*, Tahun 1999-2005, Depok: Badan Pusat Statistik (1999-2005).

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat, *Kota Jakarta Barat Dalam Angka*, Tahun 1998-2007, Jakarta Barat: Badan Pusat Statistik (1998-2007).

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Jakarta Barat*, Tahun 1998-2005, Jakarta Barat: Badan Pusat Statistik (1998-2005).

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Pusat, *Kota Jakarta Pusat Dalam Angka*, Tahun 1998-2007, Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik (1998-2007).

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Pusat, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Jakarta Pusat*, Tahun 1998-2005, Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik (1998-2005).

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, *Kota Jakarta Selatan Dalam Angka*, Tahun 1998-2007, Jakarta Selatan: Badan Pusat Statistik (1998-2005).

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Jakarta Selatan*, Tahun 1998-2005, Jakarta Selatan: Badan Pusat Statistik (1998-2005).

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur, *Kota Jakarta Timur Dalam Angka*, Tahun 1998-2007, Jakarta Timur: Badan Pusat Statistik (1998-2007).

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Jakarta Timur*, Tahun 1998-2005, Jakarta Timur: Badan Pusat Statistik (1998-2005).

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara, *Kota Jakarta Utara Dalam Angka*, Tahun 1998-2007, Jakarta Utara: Badan Pusat Statistik (1998-2007).

Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Jakarta Utara*, Tahun 1998-2005, Jakarta Utara: Badan Pusat Statistik (1998-2005).

Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, *Kota Tangerang Dalam Angka*, Tahun 1993-2007, Tangerang: Badan Pusat Statistik (1993-2007).

Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang*, Tahun 1985-2005, Tangerang: Badan Pusat Statistik (1985-2005).

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka*, Tahun 1987-1997, DKI Jakarta: Badan Pusat Statistik (1987-1997).

Buku Pegangan Penyelenggaraan Pembangunan Pemerintah Daerah (2006)

Dharmapatni, Ida Ayu Indira, *Fenomena Mega-Urban dan Tantangan Pengelolaannya* dalam *Bunga*

Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia, Jakarta: Grasindo (1997).

Dikun, Suyono (ed), *Infrastruktur Indonesia Sebelum, Selama, dan Pasca Krisis* , Badan Perencanaan Pembangunan Indonesia (2003).

Dinas Tata Ruang dan Permukiman Propinsi Jawa Barat, *Rencana Struktur Tata Ruang Metropolitan Bandung 2005-2025*, Bandung: Dinas Tata Ruang dan Permukiman Propinsi Jawa Barat.

Doxiadis, Constantinos A., *Ekistics an Introduction to the Science of Human Settlements*, London: Hutchinson & Co (1968).

Evans, AW., *Urban Economics: An Introduction*, Oxford: Basil Blackwell (1985).

Laporan Akhir Penataan Ruang Metropolitan Bandung, Dinas Tata Ruang dan Permukiman Jawa Barat (2005).

Peraturan Pemerintah No.26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional

Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2008 tentang Penataan Ruang Kawasan Jabodetabekpunjur

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004 – 2009

Rencana Strategis Daerah Provinsi DKI Jakarta 2002 – 2007

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional

Utomo, Tri Widodo, *Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia Pada Tahun 2020: Permasalahan dan Tantangan*, Online Journal, diakses pada 15 Juni 2009.

Villa, Luis Suarez, *Metropolitan Evolution, Sectoral Economic Change, and the City Size Distribution*, Urban Studies, hlm. 1-20 (1988).

Winarso, Haryo (ed), *Metropolitan di Indonesia: Kenyataan dan Tantangan dalam Penataan Ruang*, Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum (2006).

Yasin, Mohamad, *Arti dan Tujuan Demografi* dalam *Dasar-Dasar Demografi*, Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1981).

[i] Pola ini diawali oleh perkembangan beberapa sub pusat dalam struktur kota yang dilanjutkan dengan desentralisasi tinggi pada sektor industri, hingga terbentuk spesialisasi pada pusat bisnsis yang berbasiskan sektor jasa.

[ii] Pada tahun 1970 persentase kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional mencapai 45%. (Hardi, 1996 dalam Utomo, 2009).

[iii] Sektor jasa yang dimaksud dalam konteks ini ialah gabungan dari sektor – sektor jasa dalam PDRB yang terdiri dari sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

[iv] Pada awalnya keterkaitan antar kawasan di Metropolitan Jabodetabek sangatlah terbatas, dimana setiap kota dan kabupaten tumbuh dan berkembang tanpa kaitan erat dengan kawasan disekitarnya. Namun pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta yang sangat pesat tetapi memiliki batasan pembangunan mengakibatkan pengalihan pembangunan ke kawasan di sekitarnya, yaitu kawasan BOTABEK (Soegijoko dalam Lo dan Yeung, 1996). Selain peralihan pembangunan sektor perekonomian, harga lahan di kawasan inti yang semakin meningkat mengakibatkan adanya migrasi penduduk keluar namun tetap beraktivitas di kawasan inti DKI Jakarta. Keterkaitan industri di kawasan lingkar luar dan dalam terhadap kawasan inti sebagai pusat aktivitas ekonomi, serta keterkaitan antara kawasan lingkar dalam sebagai kawasan pendukung aktivitas masyarakat di kawasan inti menjadikan hubungan antar kawasan di Metropolitan Jabodetabek menjadi erat dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.

[v] Merupakan perbandingan antara zona kawasan inti (DKI Jakarta) dengan kawasan lingkar dalam (Kota Bekasi, Kota Tangerang, Kota Depok dan Kota Bogor) serta kawasan lingkar luar (Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Tangerang).

[vi] Berawal dari krisis monter yang terjadi di Asia Tenggara pada tahun 1996, perkembangan perekonomian di Indonesia pun mengalami goncangan. Puncak krisis ekonomi ini ketika pada tahun 1998 dimana nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika mengalami titik terendah. Krisis ini menjadi semakin besar karena Indonesia mengalami krisis politik, hukum dan sosial. Dampak krisis perekonomian adalah peningkatan jumlah kemiskinan dan peningkatan jumlah pengangguran. Krisis ini mendorong munculnya era reformasi di Indonesia (Pudya,2008).